

Buku Cerita Bergambar Kearifan Lokal Gorontalo untuk Literasi Membaca Kelas IV SD

Wiwiy Triyanty Pulukadang^{1*}, Putri Hasanah Kamilah² Idan I. Pakaya³

^{1,2}Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

³Universitas Ichsan Gorontalo Utara, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 29-07-2026

Accepted 20-09-2026

Published 25-09-2026

Keywords:

Picture Storybook;
Gorontalo Local Wisdom;
Reading Literacy;
Learning Media.

ABSTRACT

Reading literacy is a fundamental competency that should be developed from the elementary school level. However, the availability of reading materials integrating local culture remains limited, resulting in students having limited exposure to regional folklore. This study aimed to develop a picture storybook based on Gorontalo local wisdom as a learning medium to support reading literacy among elementary school students. The study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, consisting of the stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research was conducted at SDN 1 Bulango Timur involving 18 fourth-grade students. The product was validated by language, media, and practitioner experts using validation instruments, while data were collected through observation, interviews, documentation, and questionnaires. The data were analyzed using descriptive quantitative analysis based on percentage scores. The results indicated that the developed picture storybook achieved feasibility scores of 100% from the language expert, 97.5% from the media expert, and 95% from the practitioner, all categorized as highly feasible. The implementation stage also demonstrated positive student responses toward the use of the developed learning media. These findings indicate that the picture storybook based on Gorontalo local wisdom is highly feasible as a learning medium to support reading literacy while simultaneously introducing local culture to elementary school students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



*Corresponding Author:

Wiwiy Triyanty Pulukadang

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: wiwy_pulukadang@ung.ac.id

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran karena menentukan kemampuan peserta didik untuk memperoleh, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Literasi membaca tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan mengenali huruf dan melafalkan kata, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, serta

pembelajaran sepanjang hayat (OECD, 2026). Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara sebagai upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial abad ke-21. Berbagai organisasi internasional, termasuk UNESCO, menempatkan literasi sebagai hak dasar setiap individu sekaligus prasyarat bagi terwujudnya pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan (UNESCO, 2021). Dalam konteks tersebut, sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fase awal pembentukan kemampuan literasi karena pada jenjang ini peserta didik mulai mengembangkan keterampilan memahami bacaan sebagai dasar untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu.

Meskipun berbagai kebijakan telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas literasi, kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih menghadapi tantangan yang signifikan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2025 menunjukkan bahwa hanya sekitar 27% peserta didik Indonesia berusia 15 tahun yang mencapai setidaknya Level 2 dalam membaca, dibandingkan dengan rata-rata OECD sebesar 69%. Pada aspek numerasi, hanya 17% peserta didik Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam matematika, sedangkan rata-rata OECD mencapai 65% (OECD, 2026). Namun, karena PISA mengukur peserta didik berusia sekitar 15 tahun, kondisi pada jenjang sekolah dasar perlu dilihat melalui data nasional yang lebih relevan. Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia, proporsi peserta didik SD/MI/ sederajat yang mencapai kompetensi minimum literasi meningkat dari 52,04% pada 2022 menjadi 57,11% pada 2023 dan 59,04% pada 2024, sedangkan pada numerasi meningkat dari 39,04% pada 2022 menjadi 45,34% pada 2023 dan 52,48% pada 2024 (Kemendikdasmen, 2025). Meskipun menunjukkan perbaikan, data tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat proporsi peserta didik sekolah dasar yang belum mencapai kompetensi minimum, terutama pada numerasi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar masih menjadi tantangan penting dalam pembelajaran. Rendahnya kemampuan literasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta rendahnya keterlibatan peserta didik dalam aktivitas membaca (P Snow & Matthews, 2016). Dengan demikian, peningkatan kemampuan literasi membaca tidak cukup dilakukan melalui penambahan waktu membaca, tetapi memerlukan inovasi media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menarik, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang banyak direkomendasikan dalam pengembangan literasi membaca adalah penggunaan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Secara teoretis, *Dual Coding Theory* yang dikemukakan oleh Paivio (1986) menjelaskan bahwa informasi yang diterima melalui representasi verbal dan visual diproses melalui dua sistem kognitif yang saling melengkapi sehingga meningkatkan kemampuan memahami dan mengingat informasi. Perspektif tersebut diperkuat oleh *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang dikembangkan Mayer (2021), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika peserta didik memperoleh informasi melalui kombinasi teks dan gambar yang dirancang secara terpadu. Dalam konteks pembelajaran membaca, ilustrasi pada buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep, memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan inferensi, serta mempermudah pemahaman terhadap isi bacaan. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca, perkembangan

bahasa, motivasi belajar, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dowdall et al., 2020; Ratminingsih et al., 2020; Yuninda et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa buku cerita bergambar merupakan salah satu media yang potensial untuk mendukung pengembangan literasi membaca pada jenjang sekolah dasar, terutama apabila dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik dan konteks sosial budaya tempat mereka belajar.

Efektivitas media pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas visual dan penyajian materi, tetapi juga oleh relevansinya dengan pengalaman belajar peserta didik. Dalam perspektif *Culturally Responsive Teaching*, pembelajaran akan lebih bermakna apabila materi, bahasa, dan konteks yang digunakan selaras dengan latar belakang budaya peserta didik sehingga mampu membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dan pengalaman yang telah dimiliki (Gay, 2018). Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang mendorong pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber belajar melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran tidak hanya bertujuan memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang autentik, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat identitas budaya peserta didik (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, pengembangan buku cerita bergambar yang memanfaatkan kearifan lokal menjadi strategi yang relevan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran literasi yang kontekstual, terutama pada jenjang sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Kearifan lokal Gorontalo merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran literasi membaca. Nilai-nilai seperti huyula (gotong royong), musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo yang dapat diinternalisasikan melalui cerita yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Penggunaan cerita yang berangkat dari lingkungan sosial dan budaya setempat memungkinkan peserta didik membangun makna bacaan secara lebih mendalam karena isi cerita tidak dipandang sebagai informasi yang asing, tetapi sebagai representasi dari kehidupan sehari-hari mereka. Selain meningkatkan pemahaman bacaan, penyajian cerita yang mengangkat budaya lokal juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya daerah melalui pendidikan formal. Dengan demikian, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran membaca, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dan identitas budaya peserta didik sejak usia dini.

Dalam beberapa tahun terakhir, penelitian mengenai pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Berbagai studi melaporkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi membaca, kemampuan memahami bacaan, penguasaan kosakata, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Dowdall et al., 2020; Ratminingsih et al., 2020). Penelitian Yuninda et al. (2024) menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan dengan pendekatan *culturally responsive* mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca karena menghadirkan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Yonanda et al. (2023), yang menemukan bahwa bahan ajar berbasis cerita bergambar dan kearifan lokal efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat literasi lingkungan. Sementara itu, kajian sistematis yang dilakukan oleh Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian mengenai buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap literasi membaca, pembentukan karakter, dan literasi budaya. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya konsensus bahwa integrasi

budaya lokal ke dalam media pembelajaran mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

Meskipun demikian, hasil sintesis penelitian menunjukkan beberapa keterbatasan yang masih membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian terdahulu mengenai buku cerita bergambar berbasis budaya lokal umumnya dikembangkan pada konteks budaya tertentu, seperti Bali, Jawa, Bima, Riau, dan Nusa Tenggara, sedangkan pemanfaatan cerita rakyat Gorontalo sebagai sumber utama media literasi membaca masih terbatas. Kedua, sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pengembangan karakter, gotong royong, atau ekoliterasi, sehingga literasi membaca belum selalu menjadi fokus utama pengembangan produk. Ketiga, evaluasi produk pada penelitian terdahulu tidak seluruhnya mengintegrasikan validasi kebahasaan, desain media, penilaian praktisi, dan respons pengguna dalam satu rangkaian pengembangan yang sistematis. Keempat, belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan buku cerita bergambar berbasis legenda Lahilote untuk peserta didik kelas IV sekolah dasar melalui model ADDIE. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pengembangan media literasi yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta merepresentasikan budaya lokal Gorontalo secara lebih spesifik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki pembeda pada integrasi legenda Lahilote sebagai representasi kearifan lokal Gorontalo ke dalam buku cerita bergambar yang secara khusus dikembangkan untuk mendukung literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan budaya lokal untuk tujuan karakter, gotong royong, atau ekoliterasi, penelitian ini menempatkan budaya Gorontalo sebagai inti naratif dan visual produk, sekaligus mengembangkan media melalui tahapan ADDIE yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi.

Kesenjangan tersebut menjadi relevan dalam konteks pendidikan dasar di Gorontalo karena cerita rakyat lokal belum banyak dimanfaatkan secara spesifik sebagai sumber pengembangan media literasi membaca. Pengintegrasian budaya lokal ke dalam buku cerita bergambar berpotensi mempertemukan pengalaman membaca dengan konteks sosial budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan pada pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo melalui model ADDIE agar menghasilkan media yang layak, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan legenda Lahilote sebagai inti naratif dalam pengembangan buku cerita bergambar untuk literasi membaca peserta didik kelas IV sekolah dasar. Unsur budaya Gorontalo diintegrasikan ke dalam pemilihan tema, alur cerita, tokoh, ilustrasi, bahasa, dan pesan moral produk. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi menjadi bagian integral dari desain media pembelajaran yang dikembangkan. Pendekatan tersebut didasarkan pada pandangan bahwa pengalaman membaca akan menjadi lebih bermakna ketika peserta didik berinteraksi dengan materi yang dekat dengan lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman hidup mereka (Gay, 2018; Mayer, 2021). Pengembangan produk dilakukan melalui tahapan *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* sehingga proses pengembangan berlangsung secara sistematis dan memungkinkan revisi pada setiap tahap berdasarkan kebutuhan peserta didik dan hasil validasi. Posisi ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang memiliki fokus, konteks budaya, dan tujuan pengembangan yang berbeda.

Kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pengembangan media literasi membaca dengan mengintegrasikan *Dual Coding Theory* (Paivio, 1986), *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (Mayer, 2021), dan *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2018) sebagai landasan konseptual dalam merancang media pembelajaran. Integrasi ketiga perspektif tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas pembelajaran membaca dipengaruhi oleh keterpaduan antara representasi verbal dan visual, karakteristik perkembangan kognitif peserta didik, serta relevansi budaya yang melatarbelakangi proses belajar. Secara praktis, produk yang dikembangkan diharapkan menjadi alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru sekolah dasar untuk mendukung literasi membaca melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Dalam penelitian ini, kearifan lokal Gorontalo dioperasionalkan terutama melalui legenda Lahilote sebagai sumber utama cerita, kemudian direpresentasikan melalui tema, tokoh, latar, ilustrasi, bahasa, serta pesan moral dalam buku cerita bergambar. Secara konseptual, nilai-nilai kearifan lokal Gorontalo yang menjadi rujukan meliputi huyula atau semangat gotong royong, musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi unsur tersebut dimaksudkan agar kegiatan membaca tidak hanya mempertemukan peserta didik dengan teks dan ilustrasi, tetapi juga dengan representasi budaya yang dekat dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo sebagai media pendukung literasi membaca bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar menggunakan model ADDIE serta menguji kelayakan produk berdasarkan validasi ahli bahasa, ahli media, praktisi, dan respons peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang bertujuan mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo sebagai media pendukung literasi membaca bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk pendidikan sekaligus menguji kelayakannya sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di SDN 1 Bulango Timur, Kabupaten Bone Bolango. Subjek pada tahap implementasi berjumlah 18 peserta didik kelas IV. Apabila seluruh siswa kelas IV tersebut dilibatkan, teknik sampling dapat dinyatakan sebagai sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi kelas IV dijadikan subjek pada tahap implementasi. Validasi produk melibatkan satu ahli bahasa, satu ahli media, dan satu praktisi pendidikan. Ahli bahasa dipilih berdasarkan kompetensi dalam bidang kebahasaan dan keterbacaan teks, ahli media berdasarkan kompetensi dalam desain dan pengembangan media pembelajaran, sedangkan praktisi dipilih berdasarkan pengalaman profesional dalam pembelajaran pada jenjang sekolah dasar.

Model pengembangan yang digunakan adalah ADDIE yang terdiri atas tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Model ini dipilih karena menyediakan tahapan pengembangan yang sistematis sehingga memungkinkan produk dikembangkan melalui proses analisis kebutuhan, perancangan, validasi, implementasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan model ADDIE dilakukan melalui lima tahapan utama.

Tabel 1. Tahapan Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Gorontalo Menggunakan Model ADDIE

Tahap	Kegiatan	Luaran
<i>Analysis</i>	Observasi dan wawancara dengan guru, analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, analisis media pembelajaran yang digunakan, serta identifikasi legenda Lahilote sebagai cerita rakyat Gorontalo yang menjadi sumber utama pengembangan isi buku.	Identifikasi kebutuhan, karakteristik peserta didik, konteks budaya Lahilote, dan spesifikasi produk
<i>Design</i>	Menyusun tujuan pembelajaran, menentukan tema cerita, menyusun naskah, papan cerita, ilustrasi, tata letak, serta menyusun instrumen penelitian.	<i>Prototipe</i> buku cerita bergambar.
<i>Development</i>	Mengembangkan produk, melakukan validasi oleh ahli bahasa, ahli media, dan praktisi, kemudian merevisi produk berdasarkan masukan validator.	Produk tervalidasi.
<i>Implementation</i>	Mengimplementasikan produk kepada 18 peserta didik kelas IV SDN 1 Bulango Timur untuk memperoleh data kepraktisan dan respons pengguna.	Data hasil implementasi.
<i>Evaluation</i>	Menganalisis hasil validasi, implementasi, dan melakukan revisi akhir produk.	Produk akhir yang layak digunakan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, angket validasi ahli, angket penilaian praktisi, dan angket respons peserta didik. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta permasalahan penggunaan media di sekolah, sedangkan angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kelayakan produk dari validator dan respons pengguna. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara, lembar validasi ahli bahasa, lembar validasi ahli media, lembar validasi praktisi, serta angket respons peserta didik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian validator dan respons pengguna, kemudian dihitung menggunakan persentase kelayakan dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100\%$$

dengan P adalah persentase kelayakan, $\sum X$ merupakan jumlah skor yang diperoleh, dan $\sum X_i$ merupakan jumlah skor ideal. Selanjutnya, persentase hasil penilaian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Data kualitatif berupa komentar dan saran dari validator dianalisis secara deskriptif sebagai dasar revisi dan penyempurnaan produk pada setiap tahap pengembangan.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Kelayakan Produk

Persentase (%)	Kategori
> 80	Sangat layak
61–80	Layak
41–60	Cukup layak
21–40	Kurang layak
≤ 20	Sangat kurang layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menghasilkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo sebagai media pendukung literasi membaca bagi peserta didik kelas IV SDN 1 Bulango Timur. Pengembangan produk dilakukan menggunakan model ADDIE yang meliputi lima tahapan, yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Tahapan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa produk dikembangkan melalui proses analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi, implementasi, dan evaluasi secara bertahap. Pelaksanaan tahapan pengembangan dalam penelitian ini juga mengacu pada implementasi model ADDIE sebagaimana dijelaskan oleh Tegeh dan Sudatha dalam (Mertami et al., 2023).

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis dilakukan melalui analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, dan analisis produk. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa sekolah telah melaksanakan program literasi membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Namun, bahan bacaan yang tersedia masih didominasi oleh buku cerita umum, fabel, komik, dan dongeng, sedangkan buku cerita yang mengangkat budaya lokal Gorontalo belum tersedia. Guru juga menyampaikan bahwa peserta didik mulai kurang mengenal bahasa dan cerita rakyat Gorontalo sehingga diperlukan media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kegiatan literasi membaca dengan pelestarian budaya daerah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, legenda Lahilote dipilih sebagai sumber cerita dalam pengembangan produk. Lahilote merupakan salah satu cerita rakyat Gorontalo yang digunakan untuk menghadirkan konteks budaya lokal ke dalam kegiatan literasi membaca. Pemilihan cerita tersebut mempertimbangkan relevansinya dengan tujuan pengembangan media, kedekatannya dengan konteks budaya peserta didik, serta potensinya untuk direpresentasikan melalui teks dan ilustrasi dalam buku cerita bergambar.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Berdasarkan hasil analisis, disusun rancangan awal buku cerita bergambar yang mengangkat legenda Lahilote sebagai salah satu cerita rakyat Gorontalo. Produk dirancang dalam bentuk buku cerita bergambar dwibahasa, yaitu menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gorontalo. Buku ini memuat sampul depan, halaman identitas, kata pengantar, isi cerita bergambar, serta profil pengembang. Tampilan buku disusun dengan ilustrasi berwarna yang menggambarkan tokoh Lahilote, bidadari, latar hutan, sungai, kayangan, dan jejak telapak kaki Lahilote di Pantai Pohe. Setiap halaman memadukan teks naratif sederhana dengan ilustrasi visual agar mudah dipahami oleh peserta didik kelas IV sekolah dasar. Desain buku juga menggunakan tata letak yang menempatkan teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Gorontalo secara berdampingan sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman membaca, tetapi juga mengenal kosakata dan ekspresi budaya lokal Gorontalo.

Tabel 4. Hasil Validasi Ahli Media

Aspek Penilaian	Skor	Skor Maksimal
Keefektifan media	4	4
Fleksibilitas	4	4
Kemudahan penggunaan	4	4
Ukuran media	4	4
Unsur media	3	4
Tampilan media	4	4
Berpikir kritis	4	4
Kolaboratif	4	4
Komunikatif	4	4
Kombinasi warna	4	4
Total	39	40
Persentase	97,5%	Sangat Layak

Validator media memberikan beberapa masukan, antara lain memperjelas desain sampul, menyesuaikan ilustrasi dengan karakter cerita, dan memperbaiki kesesuaian gambar dengan isi cerita. Rekomendasi tersebut telah diakomodasi melalui revisi produk.

c. Validasi Praktisi

Validasi praktisi dilakukan oleh kepala sekolah untuk mengetahui kelayakan penggunaan media dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian terhadap sepuluh indikator, buku cerita bergambar memperoleh skor 38 dari skor maksimal 40 atau sebesar 95% dengan kategori sangat layak.

Tabel 5. Hasil Validasi Praktisi

Aspek Penilaian	Skor	Skor Maksimal
Keefektifan media	3	4
Fleksibilitas	3	4
Kemudahan penggunaan	4	4
Ukuran media	4	4
Unsur media	4	4
Tampilan media	4	4
Berpikir kritis	4	4
Kolaboratif	4	4
Komunikatif	4	4
Kombinasi warna	4	4
Total	38	40
Persentase	95%	Sangat Layak

Praktisi menyarankan penambahan identitas penyusun pada sampul depan serta penyempurnaan informasi profil penyusun. Seluruh saran tersebut telah diterapkan pada produk akhir sebelum uji coba dilaksanakan.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Produk yang telah direvisi diimplementasikan kepada peserta didik kelas IV SDN 1 Bulango Timur melalui uji coba kelompok besar. Berdasarkan rekapitulasi angket respons, peserta didik menunjukkan tanggapan positif terhadap penggunaan buku cerita bergambar. Ilustrasi yang menarik, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan penyajian cerita berbasis budaya lokal menjadikan media mudah digunakan dalam kegiatan literasi membaca di kelas.

5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap Evaluation dilakukan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, dan hasil validasi. Pada tahap Analysis, evaluasi dilakukan terhadap kesesuaian hasil analisis kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta pemilihan legenda Lahilote sebagai sumber utama cerita. Pada tahap Design, evaluasi difokuskan pada kesesuaian naskah, alur cerita, ilustrasi, tata letak, penggunaan bahasa, serta kelengkapan instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap Development, evaluasi dilakukan melalui validasi ahli bahasa, ahli media, dan praktisi, kemudian setiap masukan digunakan sebagai dasar revisi produk. Revisi yang dilakukan meliputi penyempurnaan desain sampul, penambahan deskripsi cerita pada bagian belakang buku, penyesuaian ilustrasi dengan karakter dan isi cerita, penambahan identitas penyusun, serta penyempurnaan informasi profil penyusun. Pada tahap Implementation, evaluasi diarahkan pada respons 18 peserta didik kelas IV setelah menggunakan buku cerita bergambar untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan pengguna terhadap produk. Seluruh hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk akhir sebelum dinyatakan layak digunakan sebagai media pendukung literasi membaca.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo yang dikembangkan memperoleh kategori sangat layak berdasarkan penilaian ahli bahasa sebesar 100%, ahli media sebesar 97,5%, dan praktisi sebesar 95%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahapan pengembangan menggunakan model ADDIE mampu menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi aspek kebahasaan, desain, dan kepraktisan penggunaan. Model ADDIE dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka pengembangan yang sistematis melalui tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, sehingga produk dapat disempurnakan melalui proses validasi dan revisi secara bertahap. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mertami et al., 2023; Husna et al., 2023) dan penelitian pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Ngayah yang menunjukkan bahwa media cerita bergambar berbasis ADDIE dapat menghasilkan produk yang valid, praktis, dan efektif sebagai sarana literasi siswa sekolah dasar. Dengan demikian, buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo yang dikembangkan dalam penelitian ini tidak hanya layak digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga relevan sebagai sarana penguatan literasi, pengenalan budaya lokal, dan pembentukan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Validasi ahli bahasa memperoleh persentase 100%, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam buku cerita telah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar. Seluruh indikator, meliputi tata bahasa, pemilihan kosakata, kesesuaian ejaan, dan penyusunan kalimat, memperoleh skor maksimal. Bahasa yang sederhana dan komunikatif memudahkan peserta didik memahami isi bacaan sehingga mendukung keterampilan literasi membaca. Meskipun demikian, validator tetap memberikan masukan terkait penyempurnaan sampul dan penambahan deskripsi cerita pada bagian belakang buku sebagai upaya meningkatkan kualitas produk sebelum diimplementasikan.

Pada aspek media, persentase kelayakan sebesar 97,5% menunjukkan bahwa buku cerita bergambar telah memenuhi karakteristik media pembelajaran yang baik. Ilustrasi, tata letak, dan kombinasi warna dinilai mampu menarik perhatian peserta didik serta

mendukung pemahaman isi cerita. Hanya satu indikator, yaitu unsur media, yang belum memperoleh skor maksimal sehingga dilakukan revisi sesuai rekomendasi validator. Hasil ini mendukung *Dual Coding Theory* yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan melalui representasi verbal dan visual akan diproses melalui dua sistem kognitif yang saling melengkapi sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik (Paivio, 1986). Selain itu, *Cognitive Theory of Multimedia Learning* menjelaskan bahwa integrasi teks dan gambar yang dirancang secara tepat dapat mengurangi beban kognitif dan membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih bermakna (Mayer, 2021).

Hasil validasi praktisi sebesar 95% menunjukkan bahwa media mudah digunakan dalam pembelajaran dan sesuai dengan kebutuhan guru maupun karakteristik peserta didik. Meskipun terdapat masukan pada aspek efektivitas dan fleksibilitas media, secara umum guru menilai bahwa buku cerita bergambar mampu menarik minat membaca peserta didik serta mendukung pelaksanaan program literasi di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dwiyasari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa buku cerita bergambar yang dikembangkan melalui model ADDIE memiliki tingkat validitas dan kepraktisan yang tinggi serta mampu mendukung peningkatan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar.

Keunggulan utama penelitian ini terletak pada integrasi kearifan lokal Gorontalo, khususnya legenda Lahilote, ke dalam media literasi membaca. Pendekatan tersebut menjadikan kegiatan membaca tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya daerah. Temuan ini mendukung konsep *Culturally Responsive Teaching*, yang menekankan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila materi dikaitkan dengan latar belakang budaya peserta didik (Gay, 2018). Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda. Mertami et al. (2023) mengembangkan buku cerita bergambar bermuatan pendidikan karakter, sedangkan Mantra et al. (2023) mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Ngayah untuk membangun karakter gotong royong. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengembangkan buku cerita bergambar yang secara khusus mengangkat cerita rakyat Gorontalo sebagai media literasi membaca. Oleh karena itu, kontribusi penelitian tidak hanya menghasilkan media yang valid dan praktis, tetapi juga memperkaya alternatif bahan ajar berbasis budaya lokal yang masih relatif terbatas pada konteks pendidikan dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo layak digunakan sebagai media pembelajaran literasi membaca di sekolah dasar. Kelayakan tersebut tampak dari hasil validasi ahli bahasa, ahli media, dan praktisi yang menunjukkan bahwa produk telah memenuhi aspek kebahasaan, desain, dan kepraktisan penggunaan. Dari sisi praktis, produk ini dapat dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Dari sisi teoretis, temuan penelitian ini memperkuat bahwa pengembangan media berbasis budaya lokal melalui model ADDIE dapat menghasilkan media pembelajaran yang memenuhi aspek validitas dan kepraktisan, sekaligus mendukung penguatan literasi membaca peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal Gorontalo sebagai media pendukung literasi membaca bagi peserta didik kelas IV sekolah dasar menggunakan model ADDIE yang meliputi tahapan Analysis, Design,

Development, Implementation, dan Evaluation. Hasil validasi menunjukkan bahwa produk memperoleh persentase kelayakan sebesar 100% dari ahli bahasa, 97,5% dari ahli media, dan 95% dari praktisi, sehingga termasuk dalam kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil implementasi juga menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons positif terhadap penggunaan buku cerita bergambar sebagai media literasi membaca.

Pengintegrasian cerita rakyat Lahilote sebagai representasi kearifan lokal Gorontalo memberikan nilai tambah pada media yang dikembangkan karena tidak hanya mendukung peningkatan literasi membaca, tetapi juga memperkenalkan budaya daerah kepada peserta didik. Dengan demikian, buku cerita bergambar yang dikembangkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini masih terbatas pada tahap pengembangan, validasi, dan uji kepraktisan produk pada satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas buku cerita bergambar terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca melalui desain eksperimen dengan jumlah peserta yang lebih luas serta mengembangkan buku cerita berbasis kearifan lokal dari daerah lain sehingga dapat memperkaya bahan ajar literasi di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared Picture Book Reading Interventions for Child Language Development: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Gay, G. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- G.K. Mantra, I.W. Lasmawan, & N.K. Suarni. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 156–168. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162
- Husna, Z. A., Salimi, M., & Suryandari, K. C. (2023). Pengembangan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.75035>
- K. Mertami, I.G. Margunayasa, & I.B.P. Arnyana. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Sebagai Sarana Literasi Membaca Untuk Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 83–93. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2041
- K.M.A. Dwiyasari, I.B.P. Arnyana, & I.G. Astawan. (2023). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Bermuatan Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Siswa Kelas II SD. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 71–82. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2023
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Rapor Pendidikan Indonesia 2025. Portal Data Kemendikdasmen.
- Lestari, E. Y., Suryanti, S., & Suprpto, N. (2025). Local Wisdom Integration in Picture Storybooks for Elementary School Reading Comprehension: A Systematic Literature Review. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 717–729. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1070>
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>

- OECD. (2026). PISA 2025 results (Volume I): Indonesia. OECD Publishing.
- Paivio, A. (1986). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford University Press.
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Kurnia, W. D. A. (2020). Local Culture-based Storybook and Its Effect on Reading Competence. *International Journal of Instruction*, 13(2), 253–268. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13218a>
- Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in the Early Grades. *The Future of Children*, 26(2), 57–74.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*.
- Yonanda, D. A., Haryanti, Y. D., Kurino, Y. D., Rosidah, A., & Sofiasyari, I. (2023). Local Wisdom-Based Pictorial Teaching Materials: A Strategy for Boosting Ecoliteracy in Elementary School Students. *Profesi Pendidikan Dasar*, 98–113. <https://doi.org/10.23917/ppd.v10i2.4752>
- Yuninda, D., Rusminto, N. E., Pramudiyanti, P., & Adha, M. M. (2024). Developing a Culturally Responsive Picture Storybook to Enhance Reading Literacy in Indonesian Primary Schools. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 444–458. <https://doi.org/10.31849/lectura.v15i2.20398>